
Pendampingan Masyarakat dalam Penguatan Moderasi Dalam Membangun Identitas Kebangsaan di Era Modern melalui kegiatan HUT-RI di Kampung Cibenteng

Siti Lismaya Adawiyah^{1*}, Erika Mulyanti², Cecep Hilman³

Istitut Madani Nusantara
Institut Madani Nusantara
Institut Madani Nusantara

*Email: sitilismayaadawiyah@gmail.com

ABSTRACT

Strengthening moderation in building national identity is one of the main challenges faced by Indonesian society in the modern era. Cipurut Village, with its cultural diversity, serves as a strategic location for implementing a community service program aimed at reinforcing national values through the celebration of Indonesia's Independence Day (HUT-RI). This program utilizes the Asset Based Communities Development (ABCD) approach, which emphasizes the identification and optimization of assets possessed by the village community. The ABCD method was chosen because it empowers the community by focusing on local strengths and potential in building an inclusive and moderate collective identity. The mentoring activities involved various community elements, including youth, traditional leaders, and village officials, in designing and implementing various activities focused on strengthening moderation values, such as mutual cooperation, respect for differences, and love for the homeland. Through the HUT-RI celebration, the community was encouraged to reflect on the meaning of independence and the importance of maintaining harmony in diversity. The results of this program show an increase in community awareness of the importance of moderation and a strong national identity as a foundation for facing the challenges of globalization. The success of this program demonstrates that the ABCD approach is effective in supporting sustainable social development that is relevant to the local context.

Keywords: *moderation, national Identity, Asset Based Communities Development (ABCD) dst.*

ABSTRAK

Penguatan moderasi dalam membangun identitas kebangsaan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat Indonesia di era modern. Desa Cipurut, dengan keberagaman budayanya, menjadi lokasi yang strategis untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT-RI). Program ini menggunakan pendekatan Asset Based Communities Development (ABCD) yang menekankan pada pengidentifikasian dan pengoptimalan aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat desa. Metode ABCD dipilih karena mampu memberdayakan masyarakat dengan mengedepankan kekuatan dan potensi lokal dalam membangun identitas kolektif yang inklusif dan moderat. Kegiatan pendampingan melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk pemuda, tokoh adat, dan aparat desa, dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan yang berfokus pada penguatan nilai-nilai moderasi, seperti gotong royong, penghargaan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air. Melalui kegiatan HUT-RI, masyarakat diajak untuk merenungkan kembali makna kemerdekaan dan pentingnya menjaga kerukunan dalam keberagaman. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya moderasi dan identitas kebangsaan yang kuat sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan globalisasi. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa

pendekatan ABCD efektif dalam mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks lokal.

Kata Kunci: *moderasi, identitas nasional, asset based communities Development(ABCD)*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa, menghadapi tantangan besar dalam membangun identitas kebangsaan yang inklusif dan moderat. Tantangan ini semakin kompleks di era modern, di mana globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara pandang dan interaksi sosial masyarakat. Dalam konteks ini, penguatan moderasi menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni dan persatuan bangsa. Moderasi, yang mencakup sikap tengahan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, merupakan kunci dalam membangun identitas kebangsaan yang kokoh di tengah dinamika global. Kehidupan keagamaan di Indonesia berpeluang menjadi barometer keanekaragaman di seluruh dunia dengan penerapan toleransi dalam setiap sendi khasanah bangsa. Hal ini tentunya ada hal yang menjadi kelemahan lain seperti terjadi pertikaian yang menimbulkan krisis kemanusiaan akibat paham, sikap, dan praktik beragama secara berlebihan, seperti klaim-klaim kebenaran secara sepihak.(Fuad & Nurjanah, 2022)

Desa Cipurut, sebagai salah satu desa yang memiliki keragaman budaya, menjadi fokus dari program pengabdian masyarakat yang bertujuan memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Melalui kegiatan perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT-RI), program ini mengintegrasikan pendekatan Asset Based Communities Development (ABCD) untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat desa. Pendekatan ABCD dipilih karena keberhasilannya dalam memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal dalam pembangunan sosial.

Social Identity yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979). Teori ini menekankan pentingnya identifikasi individu dengan kelompok sosialnya dalam membentuk identitas diri. Dalam konteks Desa Cipurut, identifikasi dengan nilai-nilai kebangsaan yang moderat dapat membantu masyarakat merasa menjadi bagian dari bangsa yang lebih besar, sehingga memperkuat persatuan nasional.(MTajnel dan Tuner ungin Eddy Wibowo, 2015)

Cultural Resilience yang dikembangkan oleh Ungar (2011). Teori ini menjelaskan bagaimana komunitas yang memiliki kekuatan budaya yang kuat mampu bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tekanan globalisasi. Pendekatan ABCD yang diterapkan di Desa Cipurut bertujuan untuk memperkuat ketahanan budaya dengan mengedepankan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan identitas kebangsaan.(M-Unggar, 2011)

Communitarianism yang dikemukakan oleh Amitai Etzioni (1996). Komunitarianisme menekankan pentingnya komunitas dalam membentuk nilai-nilai moral dan identitas sosial individu. Program ini mengajak masyarakat Desa Cipurut untuk secara kolektif membangun identitas kebangsaan melalui kegiatan-kegiatan berbasis komunitas, seperti perayaan HUT-RI.(I-Amitai Etzioni 1996)

Empowerment Theory yang diperkenalkan oleh Rappaport (1987), menekankan pentingnya pemberdayaan dalam proses pembangunan sosial. Pendekatan ABCD, yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan aset lokal, sejalan dengan teori ini. Pemberdayaan masyarakat Desa Cipurut diharapkan dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam membangun identitas kebangsaan yang kuat.(Rappaport, 1987)

Social Capital Theory yang diperkenalkan oleh Bourdieu (1986). Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan sosial dan jaringan dalam komunitas dapat berkontribusi pada pembangunan sosial. Melalui kegiatan perayaan HUT-RI, program ini berupaya memperkuat modal sosial di Desa Cipurut, yang akan berkontribusi pada penguatan moderasi dan identitas kebangsaan.(Bourdieu, 1986)

Melalui penerapan teori-teori ini, program pengabdian masyarakat di Desa Cipurut diharapkan dapat memperkuat moderasi dan identitas kebangsaan. Program ini tidak hanya bertujuan untuk

memperkuat rasa kebangsaan di kalangan masyarakat desa, tetapi juga untuk membangun fondasi sosial yang kuat dan berkelanjutan di era modern.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Asset Based Communities Development (ABCD), yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui identifikasi dan pemanfaatan aset-aset yang dimiliki komunitas. Subyek pengabdian adalah masyarakat Desa Cipurut, yang terdiri dari berbagai kelompok seperti pemuda, tokoh adat, aparat desa, dan warga desa secara umum. Lokasi pengabdian dipilih karena keberagaman budaya yang ada di desa ini, yang memberikan peluang untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan moderasi. Pendekatan ABCD bertujuan untuk memberdayakan subyek pengabdian dengan menekankan kekuatan dan potensi lokal yang mereka miliki.

Keterlibatan subyek dampingan dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas sangat krusial dalam metode ABCD. Proses ini dimulai dengan identifikasi aset-aset lokal, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun budaya, melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussions*), wawancara, dan survei partisipatif. Subyek pengabdian dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap perencanaan, mulai dari pengumpulan data hingga perumusan rencana aksi. Keterlibatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat, serta untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab komunitas terhadap hasil yang dicapai.

Tahapan kegiatan pengabdian dimulai dengan tahap persiapan, di mana tim pengabdian melakukan sosialisasi dan membangun hubungan dengan pemangku kepentingan lokal. Tahap berikutnya adalah pengumpulan dan analisis data aset komunitas, yang diikuti oleh perencanaan partisipatif. Dalam tahap ini, komunitas bersama-sama merumuskan kegiatan yang akan dilakukan, seperti perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT-RI) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi. Tahap pelaksanaan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam kegiatan yang telah direncanakan, dengan fokus pada penguatan identitas kebangsaan melalui aksi kolektif. Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi bersama, di mana dampak dari kegiatan yang dilakukan dianalisis dan rencana keberlanjutan disusun untuk memastikan program yang dilaksanakan dapat berkelanjutan dan memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Cipurut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pendampingan

Proses pendampingan di Desa Cipurut dimulai dengan kegiatan sosialisasi dan pengenalan program kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk tokoh adat, pemuda, aparat desa, dan warga umum. Tim pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat secara aktif terlibat dalam setiap tahapan perencanaan dan pelaksanaan program. Proses ini berlangsung selama beberapa bulan, dimulai dengan identifikasi aset komunitas yang dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussions*), wawancara mendalam, dan survei aset. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam merancang berbagai kegiatan yang berfokus pada penguatan moderasi dan identitas kebangsaan.

Ragam Kegiatan yang Dilaksanakan

Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam program ini adalah perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT-RI) yang dikemas dengan berbagai acara yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi. Kegiatan tersebut meliputi lomba-lomba tradisional, pawai budaya, diskusi kebangsaan, dan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan desa. Setiap kegiatan dirancang untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan tujuan memperkuat rasa kebersamaan dan menghargai perbedaan. Diskusi kebangsaan, yang melibatkan pemuda dan tokoh masyarakat, menjadi salah satu kegiatan inti yang membahas pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari di era modern.

Bentuk-Bentuk Aksi yang Bersifat Teknis atau Aksi

Selain kegiatan perayaan, aksi teknis yang dilaksanakan termasuk pelatihan dan workshop bagi pemuda desa untuk meningkatkan keterampilan dalam organisasi dan kepemimpinan. Pelatihan ini bertujuan untuk mempersiapkan pemuda sebagai agen perubahan yang mampu mempromosikan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi dalam komunitas mereka. Gotong royong, sebagai salah satu bentuk aksi teknis, difokuskan pada

pembersihan tempat-tempat umum dan perbaikan fasilitas desa, yang selain berfungsi untuk memperbaiki lingkungan fisik, juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan ini memperkuat modal sosial yang ada di Desa Cipurut, di mana kepercayaan dan kerjasama antarwarga meningkat signifikan.

Munculnya Perubahan Sosial

Dampak dari program ini terlihat jelas dalam perubahan sosial yang terjadi di Desa Cipurut. Masyarakat menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari, serta semakin kuatnya identitas kebangsaan di kalangan warga. Gotong royong dan kegiatan kebersamaan lainnya berhasil memupuk rasa kebersamaan yang lebih kuat, serta mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan. Selain itu, pemuda desa mulai lebih aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan komunitas, dengan semangat baru untuk menjadi bagian dari perubahan positif di desa mereka.

Pembahasan Diskusi Teoritik

Hasil-hasil yang dicapai dalam program ini sejalan dengan teori-teori yang mendasari pendekatan yang digunakan. Menurut teori *Social Identity* dari Tajfel dan Turner (1979), identitas kebangsaan yang kuat dapat terbentuk melalui interaksi sosial dan penguatan identifikasi dengan kelompok sosial yang lebih besar. Kegiatan HUT-RI dan berbagai acara yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Cipurut mendukung proses ini, di mana masyarakat merasakan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Teori *Cultural Resilience* dari Ungar (2011) juga terbukti relevan, di mana penguatan budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan mampu menciptakan ketahanan sosial dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendekatan ABCD yang diterapkan juga menguatkan teori *Empowerment* dari Rappaport (1987), yang menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pemanfaatan aset lokal mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam membangun identitas kolektif yang moderat dan inklusif.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi dan identitas kebangsaan dapat dicapai melalui pendekatan partisipatif yang memberdayakan masyarakat dan memanfaatkan potensi lokal. Keberhasilan program ini memberikan bukti bahwa teori-teori sosial yang mendasari pendekatan ini efektif dalam mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks lokal.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Cipurut, yang bertujuan untuk memperkuat moderasi dalam membangun identitas kebangsaan melalui perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT-RI), telah menunjukkan hasil yang signifikan. Pendekatan Asset Based Communities Development (ABCD) terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat melalui identifikasi dan pemanfaatan aset lokal. Kegiatan yang dilaksanakan, seperti lomba tradisional, pawai budaya, dan diskusi kebangsaan, tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan tetapi juga memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan dan moderasi. Aksi teknis, seperti pelatihan kepemimpinan bagi pemuda dan gotong royong untuk perbaikan lingkungan, juga berkontribusi pada penguatan modal sosial dan keterlibatan aktif masyarakat.

Dari perspektif teoritis, hasil pengabdian ini konsisten dengan beberapa teori sosial yang mendasari pendekatan ABCD. Teori *Social Identity* oleh Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan bagaimana penguatan identitas kebangsaan dapat dicapai melalui partisipasi sosial yang inklusif. Program ini berhasil menciptakan rasa kebanggaan dan identitas kolektif di kalangan masyarakat, sesuai dengan teori ini. Teori *Cultural Resilience* dari Ungar (2011) mendukung temuan bahwa kekuatan budaya lokal dapat memperkuat ketahanan sosial dan identitas di tengah perubahan global. Pemberdayaan melalui *Empowerment Theory* oleh Rappaport (1987) juga terbukti efektif, dengan program yang meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola perubahan sosial dan membangun identitas yang moderat.

Berdasarkan hasil dan refleksi teoritis, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk program-program serupa di masa depan. Pertama, penting untuk terus melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan dan pelaksanaan program agar kegiatan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Kedua, penguatan modal sosial melalui aksi teknis seperti pelatihan kepemimpinan dan gotong royong harus diperluas untuk mencakup lebih banyak elemen masyarakat. Ketiga, kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi, seperti diskusi kebangsaan dan perayaan budaya, harus terus didorong untuk memperkuat identitas nasional dan harmonisasi sosial. Akhirnya, evaluasi berkala dan umpan balik dari masyarakat perlu dilakukan untuk menilai dampak program dan mengidentifikasi area perbaikan guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas program di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Moderrasi bergama*.
- Ilport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood Press.
- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm*. *World Development*, 22(10), 1437-1454.
- Etzioni, A. (1996). *The New Golden Rule: Community and Morality in a Democratic Society*. Basic Books.
- Hidayatulloh, M. K. Y., Ashoumi, H., & Shofa, D. F. K. (2024, July). 21st century skills 4C in vocational learning: A literature study. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3145, No. 1). AIP Publishing.
- Miswar Saputra, M. P., Nazaruddin, M., Zaedun Na'im, M. P. ., Syahidin, SE., M.Si., C.S.HF., C.LMA., C. B., Puspo Nugroho, M. P. ., Ismatul Maula, M. P., ... Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I Dahniar, M. (2021). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mungin Eddy Wibowo. (2015). Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membangun Peserta Didik Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*, ISBN: 978-, 1-28.
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). Place-identity: Physical world socialization of the self. *Journal of Environmental Psychology*, 3(1), 57-83.
- Rappaport, J. (1987). *Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology*. *American Journal of Community Psychology*, 15, 121-148.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33-47). Brooks/Cole.
- Ungar, M. (2011). *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice*. Springer.